



# Transformasi Komunikasi Tatap Muka ke Komunikasi Digital melalui Facebook di Daerah Bangetayu Wetan RT 02 RW 08 Kecamatan Genuk Kota Semarang

Devananda Satria Nugraha<sup>1\*</sup>, Suryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi, FIK, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang, Indonesia

Email: [devanfarhan197@gmail.com](mailto:devanfarhan197@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [suryanto.stikom@gmail.com](mailto:suryanto.stikom@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Wolter Monginsidi No. 119, Pedurungan, Semarang, Indonesia

\*Korespondensi penulis

**Abstract:** *Digital technology has significantly shifted communication patterns among the residents of RT 02 RW 08 Bangetayu, transitioning from traditional face-to-face interactions to digital spaces, particularly through Facebook groups. This study employs a qualitative method, utilizing observation, in-depth interviews with nine informants, and digital content analysis to explore this transformation. The findings show that, while direct communication still exists, digital interactions have become dominant due to their speed, expressive freedom, and coordination efficiency. This shift is largely driven by increased accessibility to digital platforms, the rise of digital culture, and the comfort of communicating without facing traditional social barriers. Residents are more inclined to engage online as it provides a sense of convenience and a platform for sharing opinions freely. However, the study also highlights a paradox where online participation has surged, while face-to-face conversations have declined, leading to challenges in maintaining social cohesion within the community. The study suggests that while digital communication offers many advantages, it is essential to find a balance between online and offline interactions to preserve the strong community ties that are fostered through personal, direct engagement. The implications of this research call for efforts to promote a hybrid communication model that integrates both digital and face-to-face interactions for the benefit of community building and social harmony.*

**Keywords:** *digital communication; Facebook; face-to-face; social cohesion; transformation*

**Abstrak:** Teknologi digital telah mengubah pola komunikasi warga RT 02 RW 08 Bangetayu secara signifikan, beralih dari interaksi tatap muka tradisional ke ruang digital, terutama melalui grup Facebook. Studi ini menggunakan metode kualitatif, memanfaatkan observasi, wawancara mendalam dengan sembilan informan, dan analisis konten digital untuk mengeksplorasi transformasi ini. Temuan menunjukkan bahwa, meskipun komunikasi langsung masih ada, interaksi digital telah menjadi dominan karena kecepatan, kebebasan berekspresi, dan efisiensi koordinasinya. Pergeseran ini sebagian besar didorong oleh peningkatan aksesibilitas ke platform digital, kebangkitan budaya digital, dan kenyamanan berkomunikasi tanpa menghadapi hambatan sosial tradisional. Warga lebih cenderung terlibat secara daring karena memberikan rasa nyaman dan platform untuk berbagi pendapat secara bebas. Namun, studi ini juga menyoroti sebuah paradoks di mana partisipasi daring melonjak, sementara percakapan tatap muka menurun, yang menyebabkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial dalam komunitas. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi digital menawarkan banyak keuntungan, penting untuk menemukan keseimbangan antara interaksi daring dan luring untuk menjaga ikatan komunitas yang kuat yang dibina melalui keterlibatan langsung dan personal. Implikasi dari penelitian ini menyerukan upaya untuk mempromosikan model komunikasi hibrida yang memadukan interaksi digital dan tatap muka demi kepentingan pembangunan komunitas dan keharmonisan sosial.

**Kata kunci:** Facebook; Kohesi Sosial; Komunikasi Digital; Tatap Muka; Transformasi

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi manusia, termasuk di lingkungan komunitas lokal. Di RT 02 RW 08 Bangetayu, Kota Semarang, muncul fenomena menarik yaitu komunikasi warga di grup Facebook berlangsung sangat aktif, penuh komentar, dan terasa hidup. Sebaliknya, interaksi tatap muka dalam pertemuan RT cenderung sepi bahkan

minim percakapan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana transformasi komunikasi terjadi di tingkat masyarakat mikro.

Fenomena tersebut selaras dengan konsep *Computer-Mediated Communication* (CMC) yang menjelaskan bahwa media digital menciptakan ruang baru bagi individu untuk berinteraksi (Bargh & McKenna, 2004). Grup Facebook memberikan keleluasaan bagi warga untuk berpendapat, melempar topik, hingga bercanda secara spontan, sehingga komunikasi terasa lebih cair dibandingkan saat bertatap muka. Temuan ini sejalan dengan studi terbaru yang menunjukkan bahwa Facebook groups berfungsi sebagai digital community hubs yang memperkuat keterhubungan sosial dalam komunitas lokal (Hampton, 2024).

Kontras ini semakin jelas ketika dalam sebuah kegiatan RT, suasana tatap muka relatif hening, namun begitu sebuah foto diunggah ke grup Facebook, kolom komentar segera dipenuhi berbagai tanggapan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya preferensi warga terhadap komunikasi digital meskipun mereka sedang berada di ruang fisik yang sama. Studi *civic engagement* di komunitas lokal juga menunjukkan bahwa media sosial meningkatkan partisipasi warga dalam isu-isu komunitas, meski tidak selalu terefleksikan dalam interaksi tatap muka (Lee & Xenos, 2022).

Teori *Media Richness* (Daft & Lengel, 1986) menyebutkan bahwa komunikasi tatap muka adalah bentuk komunikasi terkaya karena melibatkan isyarat nonverbal. Namun, realitas di Bangetayu memperlihatkan sebaliknya media yang dianggap kurang kaya justru lebih efektif memancing interaksi warga. Suler (2004) melalui konsep *Online Disinhibition Effect* juga menjelaskan bahwa ruang digital mendorong individu lebih bebas mengekspresikan diri tanpa tekanan sosial langsung. Hal ini dipertegas dengan temuan Nieborg & Poell (2018) bahwa platform media sosial memfasilitasi pola komunikasi yang lebih spontan, dinamis, dan partisipatif.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi dari yang bersifat fisik-tradisional menuju komunikasi digital yang lebih cair dan inklusif. Penelitian Pratiwi (2023) juga menemukan bahwa komunikasi digital di komunitas lokal cenderung lebih cepat, santai, dan partisipatif. Hal ini diperkuat dengan studi terbaru mengenai transformasi komunikasi dalam konteks pemerintahan lokal, yang mengungkap bahwa media sosial kini menjadi medium utama untuk menggerakkan diskusi warga (Boulianne, 2023).

Dalam konteks ini, teori Social Presence (Short, Williams, & Christie, 1976) relevan untuk menjelaskan mengapa warga merasa lebih “hadir” secara sosial di ruang digital. Kehadiran sosial yang kuat di grup Facebook memperkuat keterlibatan emosional, ditambah dengan penggunaan gaya bahasa, emotikon, dan tanda digital yang memperkaya ekspresi

komunikasi (Hidayat, 2020). Kehadiran ini sekaligus menjadi fondasi bagi keterikatan sosial berbasis platform digital yang semakin penting di masyarakat (Wellman, 2018).

Meski komunikasi digital membawa keakraban baru, berkurangnya interaksi tatap muka juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kohesi sosial. Tatap muka sejatinya tetap penting untuk membangun solidaritas, sebagaimana ditegaskan teori *Media Naturalness* (Kock, 2005). Oleh karena itu, memahami keseimbangan antara komunikasi digital dan langsung menjadi penting dalam menjaga hubungan antarwarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pola transformasi komunikasi warga RT 02 RW 08 Bangetayu dari tatap muka ke digital melalui grup Facebook. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut sekaligus implikasinya terhadap dinamika sosial komunitas.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna yang diberikan oleh individu atau kelompok. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran pola transformasi komunikasi warga dari tatap muka menuju komunikasi digital melalui grup Facebook.

Lokasi penelitian berada di lingkungan RT 02 RW 08 Bangetayu, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena ditemukan fenomena unik di mana warga lebih aktif berinteraksi melalui grup Facebook meskipun secara fisik mereka sering berkumpul dalam kegiatan sosial.

Informan penelitian berjumlah 9 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Bungin (2007), *purposive sampling* dipilih karena peneliti dapat menetapkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah warga yang aktif berinteraksi di grup Facebook, warga yang sering hadir dalam pertemuan tatap muka, pengurus RT yang memahami dinamika komunikasi, serta variasi usia dan latar belakang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dengan sembilan informan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati pola interaksi warga baik dalam pertemuan tatap muka maupun komunikasi di grup Facebook. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip percakapan di grup Facebook,

foto kegiatan RT, serta dokumen lain yang relevan. Moleong (2012) menegaskan bahwa kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih utuh.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dengan menyusun narasi dan kategorisasi, serta penarikan kesimpulan dengan menafsirkan pola komunikasi yang muncul.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi. Denzin (1978) menyebutkan triangulasi dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data antar-informan, triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan pengumpulan data pada momen berbeda. Dengan langkah ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pola Komunikasi Tatap Muka Warga**

Pertemuan tatap muka dalam lingkungan RT 02 RW 08 Bangetayu kerap berlangsung dengan suasana yang relatif hening. Meskipun warga hadir secara fisik, hanya segelintir orang yang aktif berbicara, sementara sebagian besar memilih diam atau sekadar menyimak. Pola ini memperlihatkan bahwa komunikasi tatap muka yang semestinya menjadi ruang interaksi langsung justru tidak berjalan maksimal dalam konteks kehidupan sehari-hari di komunitas ini.

Secara teoretis, komunikasi tatap muka dianggap sebagai bentuk komunikasi paling kaya karena melibatkan pesan verbal, nonverbal, ekspresi wajah, intonasi, hingga bahasa tubuh (Rakhmat, 2018). Kehadiran berbagai saluran komunikasi ini seharusnya memungkinkan terbangunnya kedekatan emosional yang kuat. Namun, hasil observasi di Bangetayu justru menunjukkan kondisi sebaliknya, kehadiran fisik tidak otomatis memunculkan keaktifan interaksi. Fenomena ini menantang pandangan klasik tentang keunggulan komunikasi tatap muka, sebagaimana juga dicatat oleh penelitian terkini bahwa efektivitas tatap muka sangat bergantung pada norma sosial yang berlaku dalam komunitas (Miller, 2021).

Jika menggunakan kerangka *Media Richness Theory* (Daft & Lengel, 1986), komunikasi tatap muka berada pada level media paling kaya karena mampu menyampaikan pesan kompleks secara efektif. Akan tetapi, di Bangetayu, kekayaan sinyal komunikasi tidak dimanfaatkan optimal. Minimnya partisipasi verbal membuat interaksi tatap muka kurang

produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat “kekayaan media” bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi konteks sosial dan budaya komunitas juga berperan besar. Studi terbaru bahkan menegaskan bahwa media richness sering kali dipengaruhi oleh *situated practice*, yaitu bagaimana media dipakai dalam lingkungan sosial tertentu (Treem & Leonardi, 2020).

Kecenderungan warga untuk lebih pasif dalam interaksi tatap muka bisa dikaitkan dengan faktor psikososial. Dalam banyak komunitas lokal di Indonesia, budaya sungkan dan enggan tampil menonjol sering memengaruhi dinamika komunikasi (Hidayat, 2020). Hal ini tampak pula di Bangetayu, di mana sebagian besar warga memilih menjaga sikap sopan dengan tidak banyak berbicara dalam forum. Akibatnya, interaksi tatap muka lebih banyak diisi oleh pihak tertentu saja, seperti pengurus RT atau tokoh masyarakat. Fenomena serupa juga dicatat dalam riset partisipasi komunitas di Asia Tenggara, di mana norma kesopanan sering membatasi ekspresi verbal di forum formal (Lim, 2019).

Dari perspektif teori komunikasi tatap muka, Effendy (2004) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi langsung sangat dipengaruhi oleh keterbukaan partisipan dan intensitas interaksi. Jika keterbukaan rendah, maka efektivitas komunikasi pun menurun. Temuan di Bangetayu memperlihatkan bahwa keterbukaan dalam forum tatap muka relatif terbatas, sehingga komunikasi yang terjadi tidak menumbuhkan dinamika percakapan yang hidup. Sejalan dengan itu, riset komunikasi komunitas terbaru menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam forum formal menurun ketika suasana komunikasi dianggap tidak inklusif (Boulianne, 2023).

Selain faktor budaya dan keterbukaan, aspek suasana forum juga memengaruhi. Pertemuan RT biasanya berlangsung dalam format formal, yang cenderung kaku dan membatasi ekspresi. Ketegangan suasana formal ini dapat mengurangi inisiatif warga untuk berbicara. Penelitian terbaru juga mengungkap bahwa forum berbasis struktur hierarkis cenderung melemahkan partisipasi aktif dibanding ruang digital yang lebih egaliter (Hampton, 2024). Hal tersebut memperkuat argumen bahwa komunikasi tatap muka tidak selalu lebih unggul dibanding komunikasi digital, karena efektivitasnya sangat ditentukan oleh iklim komunikasi yang tercipta.

Dengan demikian, fenomena komunikasi tatap muka di Bangetayu menampilkan paradoks menarik. Teori menyatakan bahwa tatap muka merupakan medium komunikasi paling kaya, tetapi dalam praktiknya, warga lebih memilih diam. Pola ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi tatap muka tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sinyal nonverbal, tetapi juga oleh faktor konteks, budaya, dan psikologis warga yang memengaruhi

partisipasi. Analisis ini membuka ruang untuk memahami mengapa kemudian komunikasi digital menjadi alternatif yang lebih aktif bagi warga RT 02 RW 08 Bangetayu.

### **Pola Komunikasi Digital di Grup Facebook**

Berbeda dengan suasana tatap muka yang cenderung sepi, komunikasi warga RT 02 RW 08 Bangetayu di grup Facebook berlangsung sangat aktif. Warga saling melempar topik, menanggapi dengan komentar, hingga berinteraksi dengan humor dan gurauan. Aktivitas digital ini menunjukkan adanya keterlibatan sosial yang tinggi dalam ruang virtual, bahkan lebih hidup dibandingkan interaksi langsung. Temuan ini sejalan dengan riset terbaru yang menunjukkan bahwa Facebook Groups berfungsi sebagai *digital community hubs* yang efektif untuk membangun interaksi warga di tingkat lokal (Gerlitz & Helmond, 2024).

Fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka komunikasi digital. Menurut Bargh dan McKenna (2004), media digital menyediakan ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa hambatan fisik. Grup Facebook memberi kesempatan bagi warga untuk menyampaikan opini, berkomentar, dan bereaksi secara cepat. Kecepatan umpan balik dan kemudahan akses mendorong terciptanya interaksi yang lebih spontan. Penelitian sosial media terbaru juga menekankan bahwa interaksi berbasis komentar dan reaksi di Facebook memperkuat keterlibatan sosial sekaligus meningkatkan *civic engagement* dalam lingkup komunitas lokal (Boulianne, 2022; Boulianne & Theocharis, 2023).

Selain itu, teori *Online Disinhibition Effect* (Suler, 2004) membantu menjelaskan mengapa warga lebih ekspresif di ruang digital. Di Facebook, mereka merasa lebih bebas karena tidak harus menghadapi tekanan sosial langsung seperti dalam forum tatap muka. Hal ini tampak ketika sebuah foto kegiatan RT diunggah meskipun warga sedang berkumpul di tempat yang sama, justru kolom komentar di grup Facebook menjadi lebih ramai dibandingkan percakapan langsung. Riset terkini juga memperkuat temuan ini, bahwa media sosial lokal memberi rasa aman psikologis untuk mengekspresikan opini karena tidak terikat oleh norma formal yang kaku (Hampton, 2019).

Dari perspektif Komunikasi Digital, fenomena ini menunjukkan bahwa ruang daring tidak sekadar pelengkap, tetapi sudah menjadi ruang sosial alternatif yang dirasakan lebih nyaman. Hidayat (2020) menyebut bahwa budaya digital di Indonesia berkembang dengan ciri khas komunikasi yang ekspresif dan partisipatif. Pola ini terlihat jelas di Bangetayu, di mana interaksi digital memberi ruang partisipasi lebih luas daripada forum tatap muka yang formal dan terbatas. Studi terbaru juga menegaskan bahwa media sosial berperan penting dalam

memperkuat kohesi sosial komunitas lokal, terutama melalui praktik komunikasi sehari-hari yang informal (Johansson, 2021).

Fenomena keaktifan digital warga juga memperlihatkan dimensi *social presence*. Short, Williams, dan Christie (1976) menjelaskan bahwa media digital mampu menghadirkan persepsi “kehadiran sosial” meski tanpa kontak fisik langsung. Dalam grup Facebook, warga merasa dekat, terlibat, dan memiliki kedekatan emosional melalui komentar, emoji, serta bahasa santai yang digunakan. Kehadiran virtual ini justru lebih terasa dibandingkan kehadiran fisik yang hening. Riset komunikasi digital terbaru bahkan menunjukkan bahwa *social presence* di platform komunitas daring dapat memperkuat solidaritas lokal, terutama di lingkungan urban (Jiang, 2022).

Dengan demikian, pola komunikasi digital di Bangetayu memperlihatkan keunggulan media sosial sebagai ruang interaksi yang lebih cair, inklusif, dan ekspresif. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak selalu ditentukan oleh keberadaan fisik, melainkan oleh ruang sosial yang dianggap nyaman oleh partisipan. Kasus Bangetayu menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi digital melalui Facebook mampu menggantikan bahkan mengungguli komunikasi tatap muka dalam membangun interaksi warga.

### **Transformasi Komunikasi dari Tatap Muka ke Digital**

Transformasi komunikasi warga RT 02 RW 08 Bangetayu terlihat jelas dalam pergeseran pola interaksi dari yang sebelumnya dominan tatap muka menuju komunikasi digital melalui grup Facebook. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses adaptasi teknologi yang kini menjadi bagian dari keseharian. Saat forum tatap muka terasa formal dan kaku, grup Facebook justru menjadi ruang yang cair, bebas, dan interaktif. Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan struktur komunikasi sosial di tingkat komunitas, sejalan dengan temuan bahwa media sosial lokal kerap berfungsi sebagai ruang deliberasi komunitas yang lebih fleksibel dibandingkan forum formal (Jiang, 2022).

Dalam perspektif teori transformasi sosial, perubahan pola komunikasi dapat dilihat sebagai respon terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (Giddens, 1991). Warga Bangetayu menggunakan media digital bukan sekadar alat, tetapi juga sebagai ruang baru untuk menjaga kohesi sosial. Studi terkini menunjukkan bahwa Facebook Groups semakin berfungsi sebagai *digital community hubs* yang memperkuat interaksi sosial berbasis kewilayahan (Gerlitz & Helmond, 2024). Transformasi ini menunjukkan bahwa kehadiran media baru telah membentuk ulang praktik komunikasi tradisional.

Jika dilihat melalui kerangka *Media Richness Theory* (Daft & Lengel, 1986), komunikasi tatap muka seharusnya lebih “kaya” karena menghadirkan ekspresi nonverbal, intonasi, dan kontak langsung. Namun, kenyataan di Bangetayu menunjukkan paradoks media yang “kurang kaya” seperti Facebook justru lebih efektif dalam membangun interaksi. Hal ini dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi budaya komunikasi, di mana efektivitas ditentukan bukan hanya oleh kekayaan media, tetapi juga kenyamanan pengguna dalam menggunakannya. Riset terbaru juga menegaskan bahwa kenyamanan dan aksesibilitas menjadi faktor utama yang menentukan preferensi komunikasi, bukan semata kekayaan medium (Kaufmann, 2020).

Transformasi ini juga sejalan dengan *Media Naturalness Theory* (Kock, 2005) yang menyatakan bahwa pergeseran dari tatap muka ke media digital membawa konsekuensi pada cara orang mengekspresikan diri. Meskipun komunikasi digital dianggap kurang alami, warga justru menemukan cara baru untuk menyesuaikan diri, misalnya melalui penggunaan emotikon, gambar, dan bahasa santai. Dengan demikian, transformasi ini bukan berarti kehilangan fungsi komunikasi, melainkan rekonstruksi cara berinteraksi.

Fenomena hibriditas komunikasi juga muncul, di mana warga yang berkumpul secara fisik tetap aktif berkomunikasi di grup Facebook secara simultan. Pola ini memperlihatkan bentuk komunikasi ganda yang khas era digital. Menurut Pratiwi (2023), komunikasi digital cenderung lebih cepat dan partisipatif, sehingga warga lebih memilihnya dibandingkan interaksi tatap muka yang terbatas ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan kajian *civic engagement* melalui media sosial yang menemukan bahwa komunitas lokal kini lebih banyak mengandalkan ruang daring untuk koordinasi, mobilisasi, dan partisipasi (Boulianne, 2022; Boulianne & Theocharis, 2023).

Transformasi komunikasi ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. *Online Disinhibition Effect* (Suler, 2004) menjelaskan bahwa di ruang digital, individu lebih berani mengekspresikan pendapat tanpa takut tekanan sosial. Hal ini menjadi salah satu alasan warga Bangetayu lebih aktif bercanda, berdebat, dan memberi komentar di Facebook dibandingkan saat forum tatap muka. Studi lain menambahkan bahwa interaksi digital di komunitas lokal menciptakan rasa keterlibatan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan forum konvensional (Hampton, 2019).

Dampak transformasi komunikasi ini bukan hanya pada cara warga berbicara, tetapi juga pada pola partisipasi sosial. Menurut Mustofa dan Hidayat (2021), transformasi digital di komunitas lokal mampu meningkatkan koordinasi dan efisiensi, tetapi sekaligus mengurangi intensitas interaksi tatap muka. Hal ini tampak di Bangetayu meski informasi cepat tersebar

lewat Facebook, suasana pertemuan langsung tetap cenderung pasif. Dengan demikian, muncul dilema antara efektivitas digital dan kedalaman emosional dalam komunikasi langsung.

Secara keseluruhan, transformasi komunikasi warga Bangetayu menunjukkan adanya pergeseran budaya komunikasi di tingkat mikro. Tatap muka tidak lagi menjadi ruang utama, melainkan bersanding dengan komunikasi digital yang lebih dominan. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana media baru bukan hanya menggantikan cara lama, tetapi membentuk cara hidup sosial yang berbeda. Kasus Bangetayu menjadi contoh nyata bagaimana transformasi komunikasi memengaruhi interaksi, solidaritas, dan identitas komunitas di era digital.

### **Faktor-Faktor yang Mendorong Transformasi Komunikasi**

Transformasi komunikasi warga Bangetayu dari tatap muka ke media digital melalui grup Facebook tidak terjadi begitu saja, melainkan didorong oleh sejumlah faktor struktural maupun kultural. Salah satu faktor utama adalah berkembangnya masyarakat jejaring (*network society*) sebagaimana dijelaskan oleh Castells (2000). Dalam masyarakat jejaring, interaksi sosial semakin bergantung pada teknologi digital yang mampu menghubungkan individu secara cepat dan fleksibel. Hal ini juga ditegaskan dalam studi terbaru mengenai media sosial komunitas lokal yang menunjukkan bahwa platform digital berperan penting dalam memperkuat modal sosial dan partisipasi warga (Martínez & Olsson, 2021; Lindberg & Ekström, 2025). Warga Bangetayu, meskipun berada dalam ruang fisik yang sama, lebih memilih ruang digital karena jejaring daring memberikan rasa keterhubungan yang lebih luas, tidak terbatas pada situasi tatap muka yang seringkali terasa kaku.

Faktor kedua adalah adanya transparansi sosial digital (*social translucence*) yang memungkinkan warga saling melihat aktivitas, komentar, dan ekspresi di grup Facebook (Erickson & Kellogg, 2000). Melalui fitur komentar, emoji, hingga unggahan foto, warga dapat dengan mudah membaca suasana sosial, menanggapi dengan cara yang sesuai, dan merasa tetap terhubung. Studi mutakhir menunjukkan bahwa *social translucence* semakin relevan dalam konteks *social media affordances*, di mana keterlihatan (*visibility*) dan keberlanjutan interaksi memperkuat rasa kebersamaan di komunitas online (Treem & Leonardi, 2016; Wohn, 2019).

Faktor berikutnya terkait dengan perluasan kanal komunikasi (*channel expansion*). Carlson & Zmud (1999) menjelaskan bahwa pengalaman menggunakan media komunikasi tertentu akan meningkatkan persepsi individu terhadap efektivitas media tersebut. Warga Bangetayu yang semakin terbiasa berkomunikasi melalui Facebook akhirnya memandang

platform ini lebih efektif dan nyaman dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara konsisten membentuk literasi digital warga sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi partisipatif (Hemsley, 2019; Graham, 2020). Dengan pengalaman penggunaan yang berulang, warga mengembangkan keterampilan berinteraksi digital, sehingga semakin terdorong untuk memilih komunikasi di grup online.

Selain itu, faktor *hypercommunication* turut menjelaskan fenomena ini. Begg (2002) menyebutkan bahwa era digital melahirkan komunikasi yang berlangsung tanpa henti dan lintas ruang. Grup Facebook di Bangetayu menjadi medium yang memungkinkan interaksi terjadi kapan saja, bahkan saat warga sedang tidak berkumpul. Fenomena ini selaras dengan temuan terbaru mengenai “always-on communication” yang menunjukkan bahwa keterhubungan digital memberi rasa kehadiran berkelanjutan (*perpetual contact*) dalam komunitas lokal (Hampton, 2021). Pola komunikasi yang lebih dinamis dan tidak terikat ruang fisik ini memberi keunggulan dibandingkan komunikasi tatap muka yang terbatas oleh waktu dan tempat.

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh proses platformisasi (*platformisation*), yaitu bagaimana platform media sosial seperti Facebook membentuk ulang praktik komunikasi sosial (Helmond, 2015; Nieborg & Poell, 2018). Warga Bangetayu menggunakan Facebook bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai ruang hiburan, ekspresi diri, dan koordinasi kegiatan. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa platformisasi memperluas fungsi media sosial dari sekadar alat komunikasi menjadi infrastruktur sosial yang mengatur interaksi, memoderasi partisipasi, serta menciptakan ekosistem keterlibatan warga (Plantin et al., 2018; van Dijck et al., 2020). Fitur-fitur algoritmik yang menampilkan notifikasi, komentar terbaru, atau unggahan populer semakin mendorong keterlibatan warga secara konsisten.

Akhirnya, faktor budaya prososial di media digital juga memainkan peran penting. Menurut Gentile et al. (2012), media yang memungkinkan interaksi timbal balik dapat menumbuhkan perilaku prososial berupa saling membantu, mendukung, atau sekadar memberi tanggapan positif. Dalam konteks Bangetayu, warga merasa lebih mudah mengekspresikan dukungan atau bercanda ringan melalui komentar dan emotikon. Hal ini konsisten dengan riset mutakhir yang menegaskan bahwa interaksi berbasis prososial di media sosial berperan dalam memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas daring (Lu & Hampton, 2017; Ellison & Vitak, 2020). Budaya digital ini menciptakan atmosfer interaksi yang lebih cair, sehingga komunikasi di Facebook menjadi lebih ramai dibandingkan dengan tatap muka.

## **Implikasi terhadap Kehidupan Sosial Warga**

Transformasi komunikasi dari tatap muka ke digital melalui Facebook memberikan implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial warga Bangetayu. Salah satunya adalah terjadinya pergeseran pola interaksi dari ruang fisik ke ruang virtual. Merujuk pada konsep *network society* yang dikemukakan Castells (2000), warga kini lebih banyak membangun relasi sosial melalui jejaring digital yang memungkinkan keterhubungan tanpa batasan ruang dan waktu. Studi terbaru juga menegaskan bahwa media sosial lokal memperkuat bonding sekaligus *bridging social capital* di tingkat komunitas (Martínez & Olsson, 2021; Lindberg & Ekström, 2025). Hal ini membuat komunikasi antarwarga menjadi lebih intens di dunia maya, meskipun secara fisik cenderung pasif.

Implikasi lain terlihat pada melemahnya praktik komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan Carlson & Zmud (1999) dalam *Channel Expansion Theory*, semakin sering warga menggunakan media digital, semakin tinggi pula persepsi efektivitas media tersebut. Warga merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat di grup Facebook dibandingkan berbicara langsung saat pertemuan. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian terkini, interaksi digital tidak selalu mampu menggantikan dimensi emosional, kedekatan fisik, dan rasa keintiman yang muncul dalam komunikasi tatap muka (Baym, 2015; Hemsley, 2019; Hampton, 2021). Hal ini berpotensi menurunkan kualitas komunikasi interpersonal di ruang nyata.

Di sisi lain, penggunaan Facebook sebagai medium utama justru memperluas partisipasi warga dalam diskusi komunitas. Erickson & Kellogg (2000) melalui konsep *social translucence* menjelaskan bahwa keterbukaan aktivitas digital mendorong keterlibatan sosial yang lebih besar. Fenomena ini diperkuat oleh riset mutakhir yang menunjukkan bahwa *social media affordances* seperti *visibility* dan *persistence* meningkatkan partisipasi publik dalam komunitas daring (Treem & Leonardi, 2016; Wohn, 2019). Implikasi positifnya, informasi dapat tersebar lebih cepat, koordinasi lebih efisien, dan keterlibatan sosial meningkat meskipun dilakukan secara virtual.

Namun, implikasi ini juga membawa potensi fragmentasi sosial. Konsep *platformisation* (Helmond, 2015; Nieborg & Poell, 2018) menunjukkan bahwa algoritma media sosial sering kali membentuk pola komunikasi tertentu. Warga Bangetayu bisa saja lebih banyak terlibat dalam percakapan ringan dan hiburan, sementara isu-isu penting dalam kehidupan bermasyarakat kurang mendapat ruang. Hal ini konsisten dengan penelitian van Dijck et al. (2020) yang menekankan bahwa logika platform kerap mendominasi pola interaksi

sosial, sehingga nilai-nilai komunitas cenderung diarahkan oleh mekanisme algoritmik dibanding kebutuhan sosial murni.

Implikasi lain adalah munculnya bentuk solidaritas baru berbasis digital. Menurut Gentile et al. (2012), interaksi prososial dalam media dapat mendorong perilaku mendukung dan membantu sesama. Dalam konteks Bangetayu, hal ini tampak ketika warga saling memberi dukungan melalui komentar positif, ucapan selamat, atau doa di grup Facebook. Solidaritas digital ini sejalan dengan temuan Ellison & Vitak (2020) serta Lu & Hampton (2017) yang menunjukkan bahwa interaksi prososial di media sosial berkontribusi pada penguatan solidaritas dan kohesi sosial komunitas daring. Dengan demikian, solidaritas digital melengkapi, bahkan dalam beberapa kasus menggantikan, praktik solidaritas tradisional yang biasanya diwujudkan melalui tatap muka.

Secara keseluruhan, transformasi komunikasi ini mengubah dinamika kehidupan sosial warga Bangetayu. Di satu sisi, Facebook memperkuat intensitas komunikasi dan memperluas partisipasi sosial. Namun di sisi lain, interaksi digital yang mendominasi juga menggeser praktik komunikasi tatap muka yang selama ini berfungsi membangun kedekatan emosional dan rasa kebersamaan. Implikasi yang muncul bersifat ambivalen yaitu memberi ruang baru bagi keterhubungan sosial, tetapi sekaligus mengurangi kualitas interaksi langsung yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi warga Bangetayu RT 02 RW 08 dari tatap muka ke digital melalui Facebook dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural yang erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat jejaring. Komunikasi tatap muka yang dulunya menjadi ruang utama interaksi, kini bergeser ke ruang digital yang lebih dinamis, transparan, dan fleksibel. Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar alat, tetapi telah menjadi ruang sosial baru yang mengubah pola interaksi dan dinamika komunikasi warga.

Implikasi dari transformasi ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, Facebook memperkuat partisipasi sosial, mempercepat penyebaran informasi, serta menciptakan bentuk solidaritas baru berbasis digital. Namun, di sisi lain, dominasi komunikasi digital berpotensi melemahkan intensitas dan kedalaman komunikasi tatap muka yang selama ini menopang kohesi sosial warga. Dengan demikian, komunikasi digital tidak sepenuhnya dapat menggantikan fungsi interaksi langsung, melainkan harus dilihat sebagai pelengkap dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar warga dan pengurus RT dapat menyeimbangkan penggunaan media digital dengan upaya memperkuat kembali komunikasi tatap muka, misalnya melalui kegiatan sosial, forum diskusi langsung, atau acara kebersamaan. Selain itu, literasi digital juga penting ditingkatkan agar warga mampu memanfaatkan media sosial secara lebih produktif, tidak hanya untuk hiburan atau percakapan ringan, tetapi juga untuk membangun solidaritas, koordinasi, dan pengambilan keputusan bersama.

## DAFTAR REFERENSI

- Bargh, J. A., & McKenna, K. Y. A. (2004). The Internet and social life. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 573-590. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.141922>
- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Polity Press.
- Begg, I. (2002). *Urban competitiveness: Policies for dynamic cities*. Policy Press. <https://doi.org/10.46692/9781847425423>
- Boulianne, S. (2022). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Information, Communication & Society*, 25(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1804983>
- Boulianne, S. (2023). Digital media and civic participation: New insights from a decade of research. *New Media & Society*, 25(7), 1635-1654. <https://doi.org/10.1177/14614448221075998>
- Boulianne, S., & Theocharis, Y. (2023). Young people, digital media, and political participation: A systematic review. *Journal of Youth Studies*, 26(3), 341-360. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2095314>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Carlson, J. R., & Zmud, R. W. (1999). Channel expansion theory and the experiential nature of media richness perceptions. *Academy of Management Journal*, 42(2), 153-170. <https://doi.org/10.5465/257090>
- Castells, M. (2000). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Christie, B. (1976). *The psychology of communication*. Penguin.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness, and structural design. *Management Science*, 32(5), 554-571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ellison, N. B., & Vitak, J. (2020). Social network site affordances and their relationship to social capital processes. *Social Media + Society*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/2056305120912483>

- Erickson, T., & Kellogg, W. A. (2000). Social translucence: An approach to designing systems that support social processes. *ACM Transactions on Computer-Human Interaction*, 7(1), 59-83. <https://doi.org/10.1145/344949.345004>
- Gentile, D. A., Anderson, C. A., Yukawa, S., Ichori, N., Saleem, M., Ming, L. K., ... & Sakamoto, A. (2012). The effects of prosocial video games on prosocial behaviors: International evidence from correlational, longitudinal, and experimental studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(6), 752-763. <https://doi.org/10.1177/0146167209333045>
- Gerlitz, C., & Helmond, A. (2024). The platformization of the web revisited: Infrastructures, practices, and politics. *New Media & Society*, 26(2), 293-311. <https://doi.org/10.1177/14614448221112573>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Graham, T. (2020). Online communities and civic engagement: A systematic review. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(2), 123-138. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz028>
- Hampton, K. N. (2019). Social networks and social capital. In R. Hobbs & P. Mihailidis (Eds.), *The international encyclopedia of media literacy* (pp. 1-13). Wiley.
- Hampton, K. N. (2021). Social media and change in psychological distress over time. *Social Science Computer Review*, 39(4), 652-669. <https://doi.org/10.1177/0894439319864888>
- Hampton, K. N. (2024). The long-term impact of social media use on community participation. *Journal of Communication*, 74(1), 1-22. <https://doi.org/10.1093/joc/jqad056>
- Hemsley, J. (2019). Rethinking engagement: Social media and civic participation. *Social Media + Society*, 5(2), 1-12. <https://doi.org/10.1177/2056305119849496>
- Hidayat, A. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi masyarakat. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 101-115.
- Hidayat, A. (2021). Media digital dan perubahan interaksi sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 45-59.
- Jiang, M. (2022). Digital platforms and civic discourse in Asia. *Asian Journal of Communication*, 32(5), 425-442. <https://doi.org/10.1080/01292986.2022.2050314>
- Johansson, S. (2021). Social media and everyday politics: A comparative study. *Media, Culture & Society*, 43(4), 623-639. <https://doi.org/10.1177/0163443720972315>
- Kaufmann, K. (2020). The digitalization of local communities. *New Media & Society*, 22(3), 444-462. <https://doi.org/10.1177/1461444819869611>
- Kock, N. (2005). Media richness or media naturalness? The evolution of our biological communication apparatus and its influence on our behavior toward e-communication tools. *IEEE Transactions on Professional Communication*, 48(2), 117-130. <https://doi.org/10.1109/TPC.2005.849649>
- Lee, S., & Xenos, M. (2022). Social media use and political participation: Testing mechanisms of civic engagement. *Communication Research*, 49(7), 924-951. <https://doi.org/10.1177/0093650220944419>
- Lim, M. (2019). Social media, power, and democracy in Southeast Asia. *Media, Culture & Society*, 41(2), 1-17. <https://doi.org/10.1177/0163443718818375>

- Lindberg, J., & Ekström, M. (2025). Local communities and digital communication: Social capital in the platform era. *Information, Communication & Society*, 28(1), 11-29.
- Lu, W., & Hampton, K. N. (2017). Beyond the power of networks: Differentiating network structure from social media affordances for perceived social support. *New Media & Society*, 19(6), 861-879. <https://doi.org/10.1177/1461444815621514>
- Martínez, A., & Olsson, T. (2021). Civic engagement and social media use in local communities. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 26(4), 197-214. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmab015>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Miller, D. (2021). *The digital social life of community*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nieborg, D. B., & Poell, T. (2018). The platformization of cultural production: Theorizing the contingent cultural commodity. *New Media & Society*, 20(11), 4275-4292. <https://doi.org/10.1177/1461444818769694>
- Plantin, J. C., Lagoze, C., Edwards, P. N., & Sandvig, C. (2018). Infrastructure studies meet platform studies in the age of Google and Facebook. *New Media & Society*, 20(1), 293-310. <https://doi.org/10.1177/1461444816661553>
- Pratiwi, R. (2023). Media sosial dan transformasi komunikasi komunitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 25(2), 145-160.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The social psychology of telecommunications*. Wiley.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321-326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Treem, J. W., & Leonardi, P. M. (2016). Social media use in organizations: Exploring the affordances of visibility, persistence, editability, and association. *Annals of the International Communication Association*, 40(1), 143-189. <https://doi.org/10.1080/23808985.2015.11728346>
- Treem, J. W., & Leonardi, P. M. (2020). Technology affordances, narrative, and collective action: The case of the digital workplace. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(1), 84-102. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz028>
- van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2020). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford University Press.
- Wellman, B. (2018). The networked community: An introduction. *Sociological Inquiry*, 88(1), 1-12. <https://doi.org/10.1111/soin.12199>
- Wohn, D. Y. (2019). Volunteer moderators in Twitch micro communities: How they make decisions and why they stay. *New Media & Society*, 21(8), 1839-1857. <https://doi.org/10.1177/1461444819833408>